

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Indonesia memiliki berbagai suku yang tersebar dari sabang sampai merauke, masing-masing suku kaya akan adat istiadat, budaya yang berbeda-beda, tergantung pada letak geografis dan norma yang berlaku di daerah tersebut. Pada dasarnya Indonesia merupakan negara yang berlatarbelakanag kedaerahan, keanekaragaman tersebut menjadi kekayaan budaya yang dimiliki bangsa ini.

Masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupannya ada keterkaitan antara suku yang satu dengan yang lainnya, keberagaman tidak menjadikan setiap suku hidup sendiri, akan tetapi sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dalam menjalani kehidupannya. Begitu juga dengan hubungan manusia yang berbeda jenis yaitu laki-laki dan perempuan saling membutuhkan untuk di jadikan teman hidup, dipersatukan lewat perkawinan sebagai awal kehidupan dalam sebuah keluarga.

Perkawinan adalah ikatan sosial antar pribadi yang membentuk hubungan kekeluargaan, meresmikan hubungan antar pribadi yang di dasari ikatan perjanjian hukum dan budaya dalam setiap suku. Upacara perkawinan adat di Indonesia sangat beragam, memiliki keunikan dan keistimewaan masing-masing, bentuk dan tata cara perkawinan berbeda-beda, tergantung pada budayanya, sebab melalui hal inilah seorang pria dan wanita memiliki status baru di lingkungan masyarakat. Perkawinan tidak hanya melibatkan kedua mempelai tetapi keluarga, juga seluruh masyarakat daerah setempat.

Masyarakat Batak Pakpak merupakan salah satu bagian dari kelima suku Batak yang ada di Indonesia, tepatnya di provinsi Sumatera utara disamping Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing. Kelima Batak tersebut memiliki adat dan budaya masing-masing, demikian juga Batak Pakpak mendiami wilayah yang disebut *tanoh Pakpak*, dan sebagai identitas masyarakat Batak Pakpak memiliki bahasa daerah yaitu bahasa Pakpak. Batak Pakpak dapat digolongkan menjadi lima *suak* 'bagian' berdasarkan letak dan dialek yang dimiliki, yaitu Pakpak Simsim, Pakpak Kepas, Pakpak Pegagan, Pakpak Kelasén dan Pakpak Boang.

Pakpak Simsim merupakan masyarakat Pakpak yang menetap dan memiliki wilayah Simsim, daerah simsim mulai dari batas doloksanggul sampai ke penanggalan (Aceh), masuk ke kabupaten pakpak bharat, Marga yang menempati wilayah simsim adalah Sinamo, Berutu, Solin, Banurea, Boangmanalu, Bancin, Padang, Cibro sitakar. Pakpak Keppas yaitu orang pakpak yang mendiami dan memiliki dialek keppas, daerahnya mulai dari Tele di Humbang hasundutan sampai dengan perbatasan Aceh. Marga yang menetap adalah Ujung, Bintang, Bako dan Maha. Pakpak Pegagan dimulai dari daerah Silalahi, Paropo sampai ke pesisir kota Cane, juga memiliki dialek serta menempati daerah pegagan dengan marga lingga, matanari, maibang, manik, dan sikettang. Pakpak yang ke empat ialah pakpak Kelasén, pakpak yang sudah masuk ke kabupaten Humbang Hasundutan berbatasan dengan Tapanuli tengah, berdialek kelasén. Pakpak Boang berbatasan dengan wilayah simpang kiri dan kanan masuk kedalam kabupaten Aceh singkil dan kota Subulusalam, dengan marga Sambo, Penarik, Saran (Berutu 2002).

Batak Pakpak sama halnya dengan Batak lainnya yang ada di Indonesia, memiliki adat dan budaya sendiri. Masyarakat Pakpak sangat kaya akan upacara tradisional yang di wariskan nenek moyang dari zaman dahulu hingga di era

globalisasi saat ini. Tradisi adat yang ada dalam kehidupan Batak Pakpak ialah upacara adat atau disebut dengan *Kerja*.

Masyarakat Batak Pakpak mengenal dua jenis upacara adat (disebut *kerja* dalam bahasa Pakpak), yang pertama disebut *kerja baik* berhubungan dengan pesta sukacita misalnya, pesta perkawinan, pesta kelahiran anak, panen dan lainnya, upacara yang kedua merupakan kebalikannya, disebut *kerja Njahat*, karena berhubungan dengan dukacita tepatnya pesta atau upacara Kematian. Kedua upacara tersebut tidak terlepas dari kehidupan manusia.

Upacara sukacita '*kerja baik*' yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Pakpak adalah pesta perkawinan, sebab perkawinan merupakan suatu awal tahapan kehidupan yang harus dilalui ketika manusia membentuk status baru dalam kehidupan dan lingkungannya.

Perkawinan yang ideal atau yang diharapkan bagi orang Pakpak kawin dengan putri *puhun* (paman, saudara laki-laki dari ibu), yang disebut muat *impalnya* atau istilah lain disebut *menongketti*. *Menongketti* artinya menyokong atau meneruskan kedudukan si ibu dalam keluarga marga laki-laki. Bilamana seorang laki-laki kawin dengan putri orang lain, bukan putri Pamannya, disebut dengan istilah *mungkah uruk* (pindah generasi), maka si laki-laki (calon pengantin) beserta orangtuanya harus terlebih dahulu meminta izin *puhunnya* 'pamannya' dengan cara memberi makan dan memberikan *oles* yang disebut dengan menaruhkan *oles*. Sebaliknya juga bilamana si wanita (putri pamannya) terlebih dulu menikah maka dia juga wajib permisi kepada si laki-laki '*impalnya*', tetapi tidak harus menyediakan seperti yang dilakukan laki-laki.

Upacara perkawinan Batak Pakpak tidak jauh berbeda dengan Batak lainnya, terdapat persamaan secara umum, namun tetap saja ada hal yang membedakannya sesuai dengan adat dan budaya Batak Pakpak, perbedaan tersebut terdapat pada beberapa tahapan upacara pernikahan.

Upacara perkawinan *Merbayo* sebagai salah satu sistem adat Batak Pakpak. Disebut pesta *merbayo* karena pesta tersebut sangat diharapkan dan ideal bagi masyarakat Batak Pakpak. Kedua belah pihak memberi kesepakatan yang sama sehingga semua kewajiban adat dipenuhi pada saat upacara dilaksanakan. Jika pernikahan tanpa adanya upacara adat bukan disebut *merbayo*. Kewajiban pihak kerabat pengantin perempuan disebut *penjukuti*. Jenis dan kelengkapannya ditentukan oleh jenis jumlah uang yang diterima 'mas kawin' dari pihak kerabat laki-laki. Bilamana uang disertai emas, maka wajib diserahkan ternak yang berkaki empat seperti kambing dan kerbau.

Jalannya upacara dipandu oleh *perkata kata*. Seorang *perkata-kata*, ditentukan sebelum tahapan *mengkata utang* yaitu pada saat acara *sungkun simpanganen* 'diskusi keluarga', Kedua keluarga mempelai melakukan hal ini untuk mendiskusikan siapa yang pantas menjadi *perkata-kata* dan kesepakatan berapa mas kawain yang mereka akan minta bagi keluarga mempelai perempuan dan berapa mas kawin yang mereka berikan sesuai kemampuan bagi keluarga mempelai laki laki. Seorang *Perkata-kata* harus memiliki beberapa kriteria, yang pertama satu marga mempelai/ keturunaan, biasa disebut *Sinina*, kedua pandai berbicara dan berwawasan luas, kriteria yang ketiga ialah mengenal secara keseluruhan aspek kehidupan Batak Pakpak (sejarah, hukum adat, budaya),

Namun jika dari keturunan keluarga tidak ada yang memenuhi ketiga kriteria tersebut maka akan diambil kebijakan memilih *perkata-kata* dari padanan marga. Adapaun yang menjadi tugas seorang *Perkata kata* ialah memandu jalannya seluruh rangkaian *Merbayo*, *Perkata kata* inilah yang bertugas menyampaikan atau bertutur dalam bahasa Pakpak berupa petuah atau wejangan kepada kedua pengantin dan peserta pesta sepanjang pesta berlangsung.

Pesta adat merupakan serangkaian dari *Merbayo* pada upacara perkawinan dari Batak Pakpak. Dalam Pesta *merbayo* perkawinan Batak Pakpak ada beberapa tahapan/ rangkaian peristiwa mulai dari *mengririt* ‘meminang’, *mersiberen tanda* ‘Tukar cincin’ *menglolo/mengkata utang* ‘menentukan mas kawin’, dan upacara adat. Setiap rangkaian tersebut dipandu oleh *perkata kata*. Ia akan memandu melalui tuturan yang disampaikan, namun dalam hal ini peneliti memilih hanya pada tahap upacara adat.

Ketika ingin menyampaikan sesuatu hal yang berkaitan dengan pesta kedua keluarga mempelai haruslah melalui *perkata kata*, keluarga laki laki melalui *perkata kata* dari pihak mereka demikian juga sebaliknya dari keluarga perempuan. Ia akan menyampaikan secara halus, sindiran juga permintaan. Demikian kutipan dialog yang terjadi anatar kedua belah pihak dengan, Pl (*perkata-kata* pihak keluarga laki-laki), Pp (*perkata-kata* pihak keluarga perempuan)

Pp : “*kade Berita*” ? (bagaimana kabar).

Pl : “*Berita njuah-njuah, beak gabe ncayur tua, lambang dukut, mberas page janah tambah bilangen*” (kabar baik, tak kurang sesuatu apapun, panjang umur

tidak tumbuh rumput diladang, bagus hasil pertanian dan bertambah anggota keluarga)

Pp : ”*Imo Tuhu, odama mobah roji*”?

(Mudah-mudahan tercapai, tidak adakan perubahan dalam hal yang telah disepakati pada mas kawin)?

Pp : *oda* (tidak).

Pesta perkawinan bagi masyarakat Batak Pakpak merupakan, salah satu upacara yang memperlihatkan kebersamaan suatu tatanan adat istiadat dalam kebudayaan dikehidupan sosial masyarakat Batak Pakpak, diwariskan nenek moyang secara turun temurun. Upacara perkawinan memiliki acara adat yang sangat sakral bagi masyarakat Pakpak, banyak nilai yang sakral serta makna yang terkandung di dalamnya, setiap kata yang keluar dari *Perkata-kata* memiliki makna tersendiri yang tersirat. Selain dari *perkata-kata* banyak juga dari keluarga, undangan, yang *mendok rana* (memberikan petuah dan selamat) yang memiliki makna dari setiap yang di tuturkan, namun dalam hal ini peneliti hanya menganalisis Tindak tutur yang di tuturkan *perkata-kata*.

Jawaban dalam wacana yang berupa dialog diatas sepintas tidak begitu berhubungan, akan tetapi bila dicermati berdasarkan konteks dan hubungan implikasinya dapat diterangkan. Jawaban pada tuturan pertama menggambarkan bahwa kabar dari pihak laki- laki begitu baik, berbahagia karena anggota keluarga mereka tambah yaitu pengantin perempuan yang jadi bagian keluarga mereka. Begitu juga dengan tuturan kedua kalimat *oda ma mobah roji*, digunakan untuk mempertanyaan perubahan mas kawin, dan pihak kedua langsung memahami

maksudnya. Pada dasarnya wacana tersebut memiliki arti “tidak ada kan perubahan ikatan padi” ?

Percakapan dianggap satu komunikasi yang wajar apabila pembicara dan pendengar saling memahami topik pembicaraan, dalam kenyataannya tidak semua percakapan berjalan lancar seperti yang dikehendaki karena terkadang suatu pertanyaan tidak ditanggapi wajar oleh pendengar.

Percakapan yang dilakukan dalam sehari-hari baik formal maupun informal mengikuti aturan yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak pembicara dan pendengar untuk mencapai satu tujuan. Percakapan pada haikatnya tindak bahasa lisan antara dua orang partisipan atau lebih. Demikian juga dalam upacara adat *merbayo* perkawinan Batak Pakpak, *Perkata-kata* kedua belah pihak pengantin harus sudah memahami adat istiadat serta norma yang berlaku bagi masyarakat pakpak, agar satu ide dalam aturan yang digunakan dalam pesta.

Petuah dan wejangan yang disampaikan *perkata-kata* lewat tindak tutur kepada kedua mempelai dan peserta upacara tidak semua maksudnya ditanggapi maknanya sesuai maksud dari *perkata kata* tersebut, sehingga tidak jarang terjadi kesalahpahaman diantara keduabelah pihak.

Tindak tutur *perkata kata* yang terjadi dalam pesta *merbayo* menunjukkan rasa hormat sesama *perkata kata*, sehingga dapat dijaga kesopanaan kekerabatan, karena terikat oleh struktur sosial dalam adat istiadat Batak Pakpak. Struktur sosial yang dikenal dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Pakpak dikenal dengan sebutan *sangkp nggelh* atau *dalihan natolu* dalam Batak Toba, yaitu *kula-kula*, *dengan sibeltek* dan *berru*, dalam perkawinan Batak Pakpak yang disebut *Kula-*

*kula* ialah pihak perempuan, sedangkan *Berru* pihak laki-laki dimana *Berru* harus tunduk pada *Kula-kula*, dan *Dengan sebeltek* ialah keluarga masing-masing. Sehingga sangatlah penting tindak tutur dalam hal apapun terkhusus ketika upacara besar dan sakral. Tindak tutur dalam hal ini masuk dalam wacana lisan, Pragmatik mengkaji maksud yang secara tersurat maupun tersirat sesuai dengan konteks pembicaraan, Pragmatik fokus pada bagaimana penutur atau penulis menggunakan pengetahuan mereka untuk menyatakan suatu makna kepada pendengar sehingga komunikasi berjalan wajar.

Pragmatik sangat berhubungan erat dengan tindak tutur bahasa, karena pragmatik menelaah makna dengan kaitanya terhadap kontek atau disebut situasi tuturan (leech 1983 :19)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka Penulis memilih pesta perkawinan Batak Pakpak sebagai objek penelitian, mengingat dalam upacara perkawinan adalah salah satu pesta terbesar bagi masyarakat Batak Pakpak yang memiliki nilai dan makna bagi masyarakat pakpak, masih dipertahankan dan menggunakan bahasa Pakpak sebagai bahasa utama. Penulis memberi judul penelitian ini, **Wacana *Merbayo* pada upacara Perkawinan Batak Pakpak: Kajian Tindak tutur**

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan masalah-masalah yang timbul berdasarkan uraian latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



- 1 Tindak tutur lokusi dalam wacana *merbayo* pada upacara perkawinan Batak Pakpak
- 2 Tindak tutur Ilokusi dalam wacana *merbayo* pada upacara perkawinan Batak Pakpak
- 3 Tindak tutur Perlokusi dalam wacana *merbayo* pada upacara perkawinan Batak Pakpak
- 4 Makna dari tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dalam wacana *Merbayo* perkawinan Batak Pakpak

### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian, agar tidak terjadi kesalahan dalam masalah yang diteliti, Mengingat luasnya cakupan wacana *Merbayo* pada pesta perkawinan Batak Pakpak, dan banyaknya tahapan yang terjadi pada perkawinan Batak Pakpak, sehingga untuk memfokuskan penelitian penulis membatasi masalah hanya pada “bentuk dan makna tindak tutur *perkata kata* (lokusi, ilokusi, perlokusi) dalam wacana *Merbayo* perkawinan Batak Pakpak yaitu khusus pada upacara adat, pada satu pesta perkawinan Batak Pakpak.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua hal :

- 1 Apasajakah jenis tindak tutur *perkata-kata* yang terdapat dalam wacana *Merbayo* perkawinan Batak Pakpak khusus pada upacara adat ?
- 2 Tindak tutur apakah yang paling dominan dalam wacana *Merbayo* perkawinan Batak Pakpak khusus upacara adat ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Mendeskripsikan bentuk tindak tutur *perkata-kata* yang digunakan dalam wacana *Merbayo* perkawinan Batak Pakpak khusus upacara adat.
- 2 Mendeskripsikan makna tindak tutur *perkata-kata* dalam wacana *Merbayo* perkawinan Batak Pakpak khusus upacara adat.

### **F. Manfaat Penelitian**

Setelah tercapainya tujuan dari penelitian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- 1 Memberi jawaban bagi peneliti dalam masalah yang dirumuskan.
- 2 Sebagai bahan tambahan dan perbandingan bagi pembaca, atau bagi yang meneliti hal yang sama atau berkaitan.
- 3 Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi tentang tindak tutur *perkata-kata* dalam wacana *Merbayo* perkawinan Batak Pakpak.